

KESAKRALAN AIR CANDI JOLOTUNDO
(Studi Tentang Pandangan Pengunjung Petirtaan Candi
Jolotundo Trawas Mojokerto Jawa Timur)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

ALI MAS'UD
NIM: E02215002

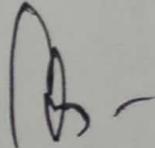
PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Ali Mas'ud ini telah disetujui untuk diujikan.

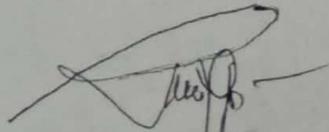
Surabaya, 11 Juli 2019

Pembimbing I,



Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag
196409181992031002

Pembimbing II,



Drs. H. Zainul Arifin, M.Ag
195602021990031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Ali Mas'ud

NIM : E02215002

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Kesakralan Air Petirtaan Candi Jolotundo (Studi tentang Pengunjung Petirtaan Candi Jolotundo)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Juli 2019
Saya yang menyatakan,



Ali Mas'ud
E02215002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Ali Mas'ud ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 26 Juli 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag
Nip: 196409181992031002

**Tim Penguji
Ketua,**

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag
Nip: 196409181992031002

Sekretaris,

Drs. H Zainul Arifin, M.Ag
Nip: 195602021990021001

Penguji I,

Feriyani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil, I
Nip: 196902081996032003

Penguji II,

Dr. Nasruddin, SPd. S.Th.I, MA,
NIP: 197308032009011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300 E-mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ali Mas'ud
NIM : E02215002
Fakultas/Jurusan : Usuluddin dan Filsafat/Studi Agama Agama
E-mail : alimasud098@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain(.....)

Yang berjudul:

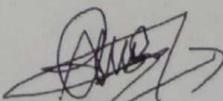
KESAKRALAN AIR CANDI JOLOTUNDO (STUDI TENTANG PANDANGAN
PENGUNJUNG PETIRTAAN CANDI JOLOTUNDO TRAWAS).

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikan, dan menampilkan/mempublikasikan di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan/atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2019
Penulis


Ali Mas'ud

Meskipun masyarakat desa Seloliman mayoritas memeluk agama Islam, namun mereka masih tetap atau mampu bertoleransi terhadap pelaksanaan upacara umat Hindu yang datang dari luar desa Seloliman. Bahkan, mereka juga menyambut baik dalam acara upacara Hindu tersebut. Tidak hanya itu, mereka juga turut atau berpartisipasi langsung dalam upacara itu dengan menjaga keamanan selama upacara Melasti berlangsung.

Beberapa orang mengunjungi Candi tersebut, seperti wisatawan yang sering datang dan wisatawan yang baru pertama kali berkunjung di Candi Jolotundo. Pengunjung di sana kebanyakan mempunyai beberapa tujuan yaitu ada yang untuk rekreasi sekaligus mampir di Jolotundo, ada juga yang ingin mandi untuk kebersihan jasmani maupun rohaninya karena air disana dikenal dengan kesakralannya sehingga banyak pengunjung kesana. Pertirtaan Candi Jolotundo ini juga terletak di lereng gunung yang sangat memungkinkan untuk menikmati pemandangan yang indah dan sekaligus menghirup udara yang segar dari alam pegunungan, sedangkan mitos yang banyak berkembang di masyarakat adalah khasiat air yang mengalir di area Candi Jolotundo bisa membuat awet muda dan menyembuhkan segala penyakit, sehingga banyak wisatawan yang berkunjung ke Candi Jolotundo sekaligus untuk bertujuan spritual. Informasi tersebut bisa didapat dari masyarakat di sana atau juga bisa menurut orang-orang tertua disana maupun nenek moyang di daerah tersebut.

Pengunjung Candi ada juga yang berasal dari mancanegara, namun kebanyakan orang yang berkunjung beragama Hindu, meskipun ada yang beragama Islam kejawaen, suku tengger semeru, dan lain-lain. Kualitas air di Candi

Jolotundo Trawas Mojokerto banyak yang menganggap sebagai air sakral ke dua setelah air Zam-Zam di Mekah.

Biasanya orang di sana kalau ingin awet muda atau menyembuhkan penyakit, pengunjung di sana memasuki kolam yang ada di Candi Jolotundo, terus berendam atau mandi di air pancuran yang ada di sumber kolam Candi tersebut. Disana kolam untuk perempuan dan pria dibedakan, kalau lelaki di sebelah selatan sedangkan perempuan disebelah utara. Banyak juga pengunjung yang mengambil air sumber Jolotundo sebagai oleh-oleh yang dibawa ke rumah dengan tujuan untuk mengawetkan usia biar tetap cantik, maupun menyembuhkan penyakit jasmani dan rohani dengan cara meminum air sumber maupun dengan cara mandi ada juga buat mandi kembang untuk penyembuhan maupun kecantikan.

Menurut warga setempat di desa Seloliman, khususnya masyarakat di Candi Jolotundo mayoritas Islam semua kalau di tetangga desanya ada yang beragama Hindu. Di kawasan Candi Jolotundo itu tidak memandang keyakinan atau agama semuanya itu bersatu saling menghargai dan menghormati ke semua agama. Pengunjungnya kebanyakan dari Islam yang mengakui kesakralan air di Candi Jolotundo tersebut dan juga orang Hindu berdatangan atau berkunjung di Candi Jolotundo. Orang Hindu Bali maupun Hindu dari kawasan Jawa Timur dan luar Jawa Timur juga banyak mengunjungi seperti orang Jakarta juga sering berkunjung di Candi Jolotundo.

Di kawasan Candi Jolotundo dulunya itu tempat bertapanya atau semedi orang-orang zaman dulu yang ingin menambah ilmu supranatural, raja-raja dari

sudut pandang pengunjung Hindu dengan Non Hindu dalam memaknai kesakralan air di Petirtaan Candi Jolotundo. Apakah menurut pengunjung Hindu dan non Hindu itu menganggap sakral atau sekedar air yang seperti biasa. Dipetirtaan Candi Jolotundo konon katanya masyarakat sekitar diakui kesakralannya, karena menurut masyarakat luas airnya tersebut bisa sebagai pengawet muda, kecantikan wajah, bisa mengusir roh-roh jahat, buat ketenangan diri, sekaligus untuk upacara sakral seperti upacara melasti dan sebagainya. Disini penulis berusaha menggali informasi atau berita tentang keberadaan Candi Jolotundo terutama dalam nilai kesakralan air di Candi Jolotundo tersebut.

F. Kerangka Teori

Skripsi ini menggunakan teori Mircea Eliade tentang sakral dan profan. Karena teori ini erat kaitannya dengan kesakralan air di Petirtaan Candi Jolotundo menurut para pengunjung yang beragama Hindu dan non Hindu. Mircea Eliade menekankan bahwa sakral dan profan ialah antara sesuatu yang terlihat nyata dan tidak nyata. Sesuatu yang sakral itu memandang suatu hal yang dianggap suci dan kekal, sedangkan profan adalah sesuatu yang biasa kita sebut bersifat keduniawian. Sakral dan profan keduanya menunjukkan dan memperlihatkan sangat saling berlawanan dan menunjukkan pertentangan.

Sesuatu yang sakral hal-hal yang luar biasa yang berada diluar batas kemampuan manusia, sesuatu yang dianggap mengesankan dan penting juga dan dianggap sebagai wilayah supranatural. Wilayah sakral meliputi seperti rumah ibadah, makam para leluhur, pahlawan dan dewa maupun Tuhan. Menurut Mircea

Sedangkan menurut Wongsonegoro, kebatinan merupakan bentuk kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa menuju tercapainya budhi luhur dan kesempurnaan hidup. Di Indonesia Kebatinan, dalam praktiknya dapat berupa tasawuf, ilmu kesempurnaan, theosofi, dan mistik. Didalamnya mengembangkan kenyataan rohani.³⁸

Nama kebatinan dikenal sekitar tahun 1950an sampai dengan 1960 an yang muncul dalam berbagai bentuk gerakan atau perguruan kebatinan. Yang masing-masingnya perguruan dipimpin oleh guru kebatinan yang mengajarkan ilmu-ilmu kebatinan kepada pengikut-pengikutnya. Ilmu yang diajarkan pada umumnya itu menurut gurunya mengaku itu diperoleh atas dasar wahyu atau wangsit dari Tuhan.³⁹

Menurut Mulder, kebatinan dinilai sebagai inti dari kebudayaan Jawa yang menjelaskan bagaimana orang Jawa menjalankan hidupnya. Kebatinan adalah Mistisme, pengetahuan mengenai tentang jagad semesta yang bertujuan meningkatkan hubungan individu secara langsung dengan jagad yang lebih besar yaitu Tuha. Praktik kebatinan yaitu realitas tertinggi sebagai sebuah cabang pengetahuan yang mempelajari tempat manusia didunia ini dan alam semesta yang didasarkan atas ketunggalan sejati. Mengenai penjelasan tersebut, Sumatri Mertodipuro sebagaimana dikutip oleh Rahmat Subagya menyebutkan bahwa kebatinan adalah jalan bagi orang Indonesia dalam menggapai kebahagiaan. Di Indonesia, kebatinan apapun sebutannya tasawuf (mistisme Islam), Ilmu

³⁸Rahmat Subagya, *Kepercayaan (Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan) dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 21.

³⁹IGM Nurjana, *Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) 21.

a) Pemerintahan

- 1) Kantor Kepala Desa : 1 buah
- 2) Sekretariat Desa : 1 buah
- 3) Balai Desa : 1 buah
- 4) Pantai PKK : 1 buah
- 5) Pos Jaga : 7 buah

b) Pendidikan

- 1) MI : 1 buah
- 2) SD : 1 buah
- 3) TK/RA : 2 buah

c) Kesehatan

- 1) Posyandu : 3 buah
- 2) Polindes : 1 buah
- 3) Poskesdes : 1 buah

d) Perhubungan

- 1) Jalan Desa : 3,9 Ha
- 2) Jembatan Besar dan Kecil : 5 buah

e) Perekonomian

- 1) Pusat Perekonomian : 2 buah

f) Keagamaan

- 1) Masjid Besar : 5 buah
- 2) Mushola : 15 buah

pengunjung disana untuk menenangkan diri untuk merasakan ketenangan batin seseorang dengan cara berdiam diri dan memfokuskan pikiran untuk sang maha pencipta supaya tenang disegala kondisi fikiran maupun kesehatan jasmani maupun kerohanian. Kita lihat dari agama Hindu, pengunjung agama Hindu disini biasanya yang datang dari mayoritas dari Pulau Bali yang berlangganan karena disana mayoritasnya agama Hindu.

Tata ritual pengunjung di Candi Jolotundo yang beragama Hindu biasanya melaksanakan upacara Melasti. Upacara Melasti dilaksanakan umat hindu menjelang hari nyepi maksimal 3 hari. Inti Upacara Melasti ialah pembersihan bhuwana agung atau makrokosmos baik untuk diri manusia atau alam semesta dan isinya. Secara mencari air kehidupan digunakan untuk mensucikan diri. Salah satunya yaitu air dari Candi Jolotundo digunakan untuk menghancurkan semua sifat buruk. Pengunjung Hindu pada hari sebelum hari Nyepi tersebut melakukan upacara melasti yang merupakan mensucikan diri dan bagi pengunjung umat Hindu itu sekaligus ibaratkan berziarah ke nenek moyang atau leluhur yang merupakan peninggalan umat Hindu. Biasanya acara ini dilakukan secara bersamaan yang di ikuti dari Kabuten Mojokerto, Gresik, Sidoarjo, Bali. Selain pengunjung agama Hindu ada juga pengunjung dari china atau dari agama Khonghucu, hari setelah hari Imlek di Candi Jolotundo mengadakan ritual pada bulan purnama yaitu cap go meh. Cap go meh itu melambangkan hari ke 15 dan hari terakhir dari masa perasayaan hari raya imlek bagi umat Khonghucu. Dan begitupula di

